

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sumatera Selatan memiliki potensi Sumber Daya Alam yang sangat potensial, baik yang dapat diperbaharui dan tidak dapat diperbaharui. Apabila disoroti pada sumber daya geologinya, Sumatera Selatan memiliki potensi baik dari minyak dan gas alam, panas bumi (*geothermal*), dan batubara. Pertambangan, khususnya batubara, tersebar luas di beberapa kabupaten seperti Muara Enim, Lahat, Musi Banyuasin, Musi Rawas.

Berdasarkan Pasal 3 Undang – Undang No. 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara, dalam rangka mendukung pembangunan nasional yang berkesinambungan, tujuan pengelolaan mineral dan batubara adalah:

- a. menjamin efektivitas pelaksanaan dan pengendalian kegiatan usaha pertambangan secara berdaya guna, berhasil guna, dan berdaya saing;
- b. menjamin manfaat pertambangan mineral dan batubara secara berkelanjutan dan berwawasan lingkungan hidup;
- c. menjamin tersedianya mineral dan batubara sebagai bahan baku dan/atau sebagai sumber energi untuk kebutuhan dalam negeri;
- d. mendukung dan menumbuhkembangkan kemampuan nasional agar lebih mampu bersaing di tingkat nasional, regional, dan internasional;
- e. meningkatkan pendapatan masyarakat lokal, daerah, dan negara, serta menciptakan lapangan kerja untuk sebesar-besar kesejahteraan rakyat; dan
- f. menjamin kepastian hukum dalam penyelenggaraan kegiatan usaha pertambangan mineral dan batubara.

Dari tujuan pengelolaan mineral dan batubara yang telah disebutkan, jika dilihat dalam implementasinya, seringkali aktifitas pertambangan batubara memberikan dampak negatif bagi masyarakat, baik masyarakat yang tinggal sekitar lokasi tambang, maupun masyarakat lainnya yang bermukim di sepanjang jalan yang dilalui oleh truk angkutan batubara, sebagai akibat ketidaksiapan perusahaan tambang dalam menyiapkan sarana pendukung industri (jalan *hauling*/jalan khusus untuk mengangkut batubara) untuk mengirimkan batubara ke pelabuhan setempat, dan hanya berupaya memanfaatkan sarana dan prasarana umum (jalan umum), yang memang tidak ditabukan dalam Undang –

Undang Mineral dan Batubara, contohnya seperti yang terjadi di Sumatera Selatan saat ini. (Yuliansyah, 2013).

Dikutip dari Peraturan Daerah Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan No. 5 Tahun 2011 pada Bagian Keempat tentang Angkutan Khusus Batubara Pasal 52 disebutkan bahwa :

1. Kegiatan pengangkutan batubara pada lintas kabupaten/kota wajib menggunakan jalan khusus.
2. Sebelum terwujudnya jalan khusus sebagaimana dimaksud pada ayat (1) pengangkutan batubara pada lintas kabupaten/kota dapat menggunakan sarana dan prasarana jalan umum paling lama 2 (dua) tahun sejak diberlakukan peraturan daerah ini dan setelah mendapatkan persetujuan Gubernur yang dikeluarkan setiap tahun.
3. Kendaraan angkutan batubara sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) wajib menggunakan Tanda Nomor Kendaraan Bermotor (TNKB) Provinsi Sumatera Selatan.
4. Jumlah muatan mobil angkutan khusus batubara harus sesuai dengan ketentuan yang tertera dalam buku uji (JBI, MST 8 ton dan bersumbu dua);

Jika dilihat berdasarkan peraturan tersebut, hingga pada saat ini (tahun 2016) angkutan truk batubara masih melintas di jalan umum. Menurut Kepala Bidang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan dan Perkeretaapian Dinas Perhubungan Sumatera Selatan, Sudirman (Gumiwang dalam *industri.bisnis.com*, 2015) mengatakan bahwa, “Kendaraan truk di Sumsel yang melintas di jalan raya cukup tinggi. Menurutnya, aktivitas pengangkutan batubara dengan menggunakan truk rata-rata bisa mencapai 800 unit/hari, sementara truk kayu mencapai 500 unit/hari. Truk angkutan batubara ini juga melewati jalan nasional yang ada di Sumatera Selatan, yaitu ruas Lahat – Muara Enim – Prabumulih – Ogan Ilir – Palembang sampai ke Pelabuhan Tanjung Api – Api.”

Menurut Balai Besar Pengelolaan Jalan Negara (BBPJN) Wilayah III Sumatera Bagian Selatan (Hidayat dalam *Viva News*, 2015) mencatat total panjang kerusakan jalan yang diakibatkan oleh truk angkutan batubara ini mencapai belasan kilometer. Diantaranya ruas jalan perbatasan Musi Rawas dan Musi Banyuasin sepanjang 10 km, ruas Betung – Palembang sepanjang 4,6 km, Palembang – Indralaya 2,4 km dan Lahat – Muara Enim sepanjang 1,5 km.

Aktivitas pengangkutan batubara dengan menggunakan truk ini pun, dari daerah tambang menuju pelabuhan tentunya tidak berjalan mulus. Selain membuat

kemacetan yang luar biasa dan kerusakan jalan. Kecelakaan yang melibatkan truk angkutan batubara ini sudah sering terjadi, bahkan hingga merenggut korban jiwa. Sebelum truk batu bara merajai jalan umum ini, jarak tempuh kota Muara Enim menuju kota Palembang hanya memakan waktu 4 jam dengan menumpang bus umum antar kota. Jika menggunakan kendaraan pribadi, waktu tempuh lebih singkat antara 3 – 3,5 jam saja (Kabar Serasan, 2015).

Menurut data dari Satuan Polisi Lalu Lintas Muara Enim, pada tahun 2009 terdapat 162 kasus lakalantas yang disebabkan oleh truk – truk yang melintas di wilayah itu, tahun 2010 sejumlah 149 kasus, tahun 2011 sejumlah 37 kasus, tahun 2012 sejumlah 34 kasus, tahun 2013 sejumlah 26 kasus, tahun 2014 sejumlah 41 kasus dan terakhir pada tahun 2015 sejumlah 25 kasus. Korban mengalami luka ringan, luka berat, dan sampai meninggal. Dapat dilihat dari jumlah kecelakaan lalu lintas yang disebabkan oleh truk angkutan batubara ini menurut penulis sangat mengkhawatirkan karena dinilai sangat merugikan, terutama menyangkut nyawa seseorang.

Pada tahun 2012, Gubernur Sumatera Selatan yaitu Alex Noerdin, mengeluarkan Peraturan Gubernur Sumatera Selatan No. 23 Tahun 2012 Tentang Tata Cara Pengangkutan Batubara Melalui Jalan Umum, namun masih saja truk angkutan batubara ini “bandel” dengan melintas di jalan umum, hal ini mencerminkan bahwa para supir truk angkutan batubara tidak mengindahkan peraturan yang telah dibuat oleh Gubernur Sumatera Selatan. Aktivitas pengangkutan batubara ini tentu saja menimbulkan banyak permasalahan sampai tahun 2015, dan memancing banyak respon dari masyarakat, salah satunya dengan cara melakukan aksi demo dan memblokir jalan bagi truk angkutan batubara yang melintas di daerah tempat tinggal masyarakat yang bersangkutan.

Seperti yang dilakukan oleh warga Desa Tanjung Raman, sebagai bentuk solidaritas kepada korban, warga dengan spontan melakukan aksi penghadangan truk batubara. Aksi tersebut dilakukan karena sudah cukup banyak warga desa tersebut yang meninggal dunia, akibat kecelakaan dengan truk batubara. Berdasarkan pengakuan dari warga Desa Tanjung Raman, yaitu Tolaludin (dalam Transformasi News, 2015) mengatakan bahwa,

“Apa yang dilakukan warga, sebagai bentuk keprihatinan. Karena sudah 6 orang warga kami nyawanya melayang akibat truk batubara. Terus terang kami hanya menjadi korban saja dari banyaknya truk batubara ini. Selain korban nyawa, kami juga korban debu batubara.”

Bentuk aksi protes dan penyetapan terhadap truk pengangkut batubara juga terjadi di kawasan Talang Padang, Desa Dalam, Kecamatan Belimbing, Kabupaten Muara Enim pada hari Rabu 4 Maret 2015 (Parmato dalam daerah.sindonews.com, 2015). Aksi penghadangan kali ini dilakukan organisasi masyarakat yang tergabung dalam LSM Lematang Ilir Penukal Abab Sumatera Selatan (LIPASS) yang dikoordinir Irhan Kholik selaku ketua LSM LIPASS. Menurut tokoh masyarakat Muara Enim yaitu Kuyung Rizal, dirinya tidak dapat menyalahkan apa yang dilakukan atau ditempuh masyarakat baik secara pribadi maupun kelembagaan. Hal itu menurutnya merupakan salah satu bentuk protes dan antipasi masyarakat kepada pemerintah dalam hal ini Pemerintah Provinsi Sumater Selatan, karena menurutnya, persoalan izin untuk melewati jalur tersebut adalah kewenangan pihak provinsi. Langkah yang diambil masyarakat tersebut akibat terlalu jenuh dan bosan karena tidak kunjung ada penyelesaian dari pemerintah. Sementara dampak negatif yang ditimbulkan oleh angkutan batu bara sudah sangat banyak dan hampir setiap hari terjadi, seperti kemacetan, kerusakan rumah akibat ditabrak, belum lagi banyaknya korban jiwa akibat kecelakaan lalulintas yang melibatkan truk batu bara.

Hal serupa juga dirasakan oleh warga Kabupaten Lahat yang bertempat tinggal di Jalan Lintas Sumatera Lahat – Muara Enim, yakni Sugiarto (Negoro dalam detiksumsel.com, 2015), mengatakan bahwa,

“Tiap hari kami cuma menghisap debu saja, sementara pengusaha dari luar daerah bergelimang harta. Kami sudah muak dengan angkutan batubara, yang tiap hari menghasilkan debu. Jalan yang dibuat negara rusak parah, banyak terjadi kecelakaan, dan tidak sebanding dengan apa yang di dapatkan dari sektor tersebut.”

Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) Sumatera Selatan, Hadi Jatmiko (Pranata dalam Mongabay.co.id, 2014) meminta aktivitas penambangan batubara dihentikan. Hadi mengatakan bahwa, “Penambangan batubara merupakan industri kotor. Merusak lingkungan, dan terindikasi adanya korupsi dalam pemberian izin

maupun pengemplangan pajak. Dampaknya membuat kemacetan, kecelakaan yang memakan korban, serta minimnya pendapatan bagi Sumatera Selatan.”

Menyikapi hal tersebut, maka Gubernur Sumatera Selatan, Alex Noerdin, (Mardiansyah, dalam Berita Pagi, 2016) memberikan pernyataan bahwa, “Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan mulai memberlakukan peraturan diperbolehkannya truk batubara melintas jalan umum di Sumatera Selatan, yakni dimulai dari 1 Mei 2015, hanya saja dengan catatan ada batas waktu, dan tidak bebas lewat. Waktu diperbolehkannya angkutan truk batubara yakni mulai pukul 18.00 - 05.00 WIB.” Setelah dikeluarkannya pernyataan oleh Pemerintah Sumatera Selatan mengenai batasan waktu diperbolehkannya angkutan truk batubara, maka Pemerintah Kabupaten Muara Enim pun, mulai menerapkan peraturan tersebut di Kabupaten Muara Enim hingga saat ini (Tahun 2016).

Persepsi risiko/bahaya lingkungan termasuk risiko kesehatan yang dirasakan, telah menjadi multi-disiplin bidang penelitian termasuk psikologi, ekonomi, geografi, ilmu kesehatan, antropologi dan sosiologi. Studi pada persepsi berbagai risiko/bahaya lingkungan telah dilakukan termasuk kebakaran hutan, air minum, pestisida, gempa bumi, dan tenaga nuklir. Bickerstaff, Walker, dan Howel, memfokuskan pada persepsi terjadinya polusi udara dan pada risiko kesehatan dari polusi udara. Richardson menganalisis biaya kesehatan ekonomi paparan asap api dan menganalisis keterkaitan antara tingkat udara berbau polusi, pencemaran dirasakan, persepsi risiko kesehatan, gangguan dan gejala kesehatan (Zhengtao, dkk., 2016, hlm. 2).

Sejalan dengan pemaparan di paragraf sebelumnya, hal yang disoroti oleh penulis adalah kenyamanan yang diukur berdasarkan persepsi masyarakat yang bertempat tinggal di sepanjang Jalan Lintas Muara Enim – Prabumulih, terhadap dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh adanya aktivitas pengangkutan batubara dengan menggunakan angkutan truk batubara, sebagaimana juga yang dikatakan oleh Duxbury (dalam Silondae, 2010, hlm. 1 – 2) bahwa,

Kenyamanan merupakan komponen yang dapat merefleksikan secara langsung bagaimana tingkatan kualitas hidup masyarakat pada suatu wilayah. Kenyamanan yang dirasakan oleh masyarakat dapat diakibatkan oleh kondisi lingkungan yang sehat dan bersih (*good and healthy environment*) serta akses yang mudah dalam memperoleh kebutuhan hidupnya (*economic viability*). Maka dapat dikatakan bahwa kenyamanan merupakan puncak dari

Aulia Nofrianti, 2016

**STUDI TINGKAT KENYAMANAN BERTEMPAT TINGGAL DI JALAN LINTAS AKTIVITAS ANGKUTAN TRUK BATUBARA MUARA ENIM - PRABUMULIH SUMATERA SELATAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

komponen-komponen pembentuk kualitas hidup atau kenyamanan itu merupakan salah satu arti dari kualitas hidup itu sendiri.

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“STUDI TINGKAT KENYAMANAN BERTEMPAT TINGGAL DI JALAN LINTAS AKTIVITAS ANGKUTAN TRUK BATUBARA MUARA ENIM – PRABUMULIH SUMATERA SELATAN.”**

### **B. Rumusan Masalah**

Sejalan dengan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi fisik jalan di jalur angkutan truk batubara yang ada di Jalan Lintas Muara Enim – Prabumulih?
2. Bagaimana kondisi sosial masyarakat di jalur angkutan truk batubara yang ada di Jalan Lintas Muara Enim – Prabumulih?
3. Bagaimana tingkat kenyamanan berdasarkan persepsi masyarakat yang bertempat tinggal di sepanjang jalur angkutan truk batubara di Jalan Lintas Muara Enim – Prabumulih?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Mengidentifikasi kondisi fisik jalan di jalur angkutan truk batubara yang ada di Jalan Lintas Muara Enim – Prabumulih.
2. Mengidentifikasi kondisi sosial masyarakat di jalur angkutan truk batubara yang ada di Jalan Lintas Muara Enim – Prabumulih.
3. Menganalisis tingkat kenyamanan berdasarkan persepsi masyarakat yang bertempat tinggal di sepanjang jalur angkutan truk batubara di Jalan Lintas Muara Enim – Prabumulih.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian yang dilakukan antara lain:

1. Sebagai informasi bagi Pemerintah Kabupaten Muara Enim mengenai dampak lingkungan aktivitas pengangkutan batubara terhadap

kenyamanan bertempat tinggal masyarakat di Jalan Lintas Muara Enim – Prabumulih.

2. Memberikan informasi kepada masyarakat luas khususnya masyarakat Kabupaten Muara Enim mengenai hasil dari penelitian ini.
3. Sebagai sumber untuk bahan ajar materi pokok kelas XI BAB 2 yaitu Sebaran Barang Tambang Indonesia dan BAB 6 yaitu Kearifan dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam, dengan kompetensi dasar kelas XI yaitu KD 2.2 menunjukkan perilaku efisien dalam pemanfaatan sumberdaya alam bidang pertanian, pertambangan, industri, dan pariwisata yang digunakan sehari – hari, KD 3.6 menganalisis bentuk – bentuk kearifan lokal dalam pemanfaatan sumber daya alam bidang pertanian, pertambangan, industri, dan pariwisata, dan KD 4.6 menyajikan contoh tindakan bijaksana pada pemanfaatan sumber daya alam bidang pertanian, pertambangan, industri, dan pariwisata dalam bentuk makalah atau bentuk publikasi lainnya.
4. Sebagai sumber bahan dan informasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan tema yang sama.

#### **E. Definisi Operasional**

Definisi operasional bertujuan agar penelitian tidak menimbulkan perbedaan pendapat dan variabel yang ditentukan. Berikut ini adalah definisi operasional dari penelitian ini:

- a) Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan – hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan, dimana persepsi memberikan makna stimuli inderawi (*sensory stimuli*) (Gunarsa dalam Putra, 2008).
- b) Masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. (Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring).
- c) Kenyamanan dan perasaan nyaman adalah penilaian komprehensif seseorang terhadap lingkungannya. Kenyamanan tidak dapat diwakili oleh satu angka tunggal. Manusia menilai kondisi lingkungan berdasarkan rangsangan yang masuk ke dalam dirinya melalui kelima indera melalui

Aulia Nofrianti, 2016

**STUDI TINGKAT KENYAMANAN BERTEMPAT TINGGAL DI JALAN LINTAS AKTIVITAS ANGKUTAN TRUK BATUBARA MUARA ENIM - PRABUMULIH SUMATERA SELATAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

syaraf dan dicerna oleh otak untuk dinilai, yang dalam hal ini yang terlibat tidak hanya masalah fisik biologi, namun juga perasaan. Suara, cahaya, bau, suhu dan lain – lain rangsangan ditangkap sekaligus, lalu diolah oleh otak. Kemudian, otak akan memberikan penilaian relatif apakah kondisi itu nyaman atau tidak. Ketidaknyamanan di satu faktor dapat ditutupi oleh faktor lain (Satwiko dalam Apriyandini, 2010, hlm.7).

- d) Menurut Keputusan Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah Nomor: 403/KPTS/M/2002 Tentang Pedoman Teknis Pembangunan Rumah Sederhana Sehat (Rs SEHAT), rumah sebagai tempat tinggal yang memenuhi syarat kesehatan dan kenyamanan dipengaruhi oleh 3 (tiga) aspek, yaitu pencahayaan, penghawaan, serta suhu udara dan kelembaban dalam ruangan.
- e) Pengangkutan adalah kegiatan usaha pertambangan untuk memindahkan mineral dan/atau batubara dari daerah tambang dan/atau tempat pengolahan dan pemurnian sampai tempat penyerahan. (Undang – Undang No. 4 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 21).
- f) Kendaraan angkutan batubara adalah mobil angkutan khusus batubara yang wajib menggunakan Tanda Nomor Kendaraan Bermotor (TNKB) Provinsi Sumatera Selatan. Jumlah muatan harus sesuai dengan ketentuan yang tertera dalam buku uji (JBI, MST 8 ton dan bersumbu dua).

## **F. Struktur Organisasi Skripsi**

Berikut ini merupakan sistematika penulisan dalam penelitian Dampak Lingkungan Aktivitas Pengangkutan Batubara Terhadap Kenyamanan Bertempat Tinggal di Sepanjang Jalan Lintas Muara Enim – Prabumulih Provinsi Sumatera Selatan yang tersusun menjadi lima bab, yaitu:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini membahas mengenai masalah yang akan diteliti yakni kenyamanan bertempat tinggal masyarakat yang bermukim di Jalan Lintas Muara Enim – Prabumulih, data yang berhubungan dengan alasan mengapa ingin meneliti objek tersebut, rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian, serta manfaat yang diperoleh dari penelitian.

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Aulia Nofrianti, 2016

*STUDI TINGKAT KENYAMANAN BERTEMPAT TINGGAL DI JALAN LINTAS AKTIVITAS ANGKUTAN TRUK BATUBARA MUARA ENIM - PRABUMULIH SUMATERA SELATAN*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Pada bab ini, peneliti menguraikan teori yang akan dijadikan landasan dalam menganalisis masalah penelitian untuk memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Melalui penelitian ini peneliti menguraikan tentang dampak lingkungan oleh aktivitas pengangkutan batubara, kenyamanan bertempat tinggal dan masyarakat.

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini meliputi lokasi penelitian, yaitu di Jalan Lintas Muara Enim – Prabumulih, populasi dan sampel, jenis dan metode penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pendekatan penelitian, dan bagan alur penelitian.

### BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti menjelaskan mengenai penemuan utama dari penelitian, interpretasi data serta pembahasan dan pemaparan hasil dari temuan penelitian.

### BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan inti yang diperoleh dari hasil penelitian serta saran-saran yang perlu diambil sebagai tindak lanjut dari penelitian yang telah dilakukan.

#### **G. Keaslian Penelitian**

Keaslian penelitian dibuat untuk melihat persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis tingkat kenyamanan masyarakat yang bertempat tinggal di sepanjang Jalan Lintas Muara Enim – Prabumulih akibat dampak lingkungan fisik yang ditimbulkan oleh adanya aktivitas pengangkutan batubara dengan menggunakan angkutan truk batubara.

Sebelum diajukannya penelitian ini, belum ada yang meneliti tingkat kenyamanan berdasarkan persepsi masyarakat yang bertempat tinggal di Jalan Lintas Muara Enim – Prabumulih terhadap dampak lingkungan dari aktivitas angkutan truk batubara, tetapi terdapat penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti lainnya, yaitu kesiapan dalam menghadapi pencemaran batubara, dampak sosial, dampak ekonomi, dampak lingkungan dan dampak kesehatan di lingkungan pertambangan batubara. Hal ini dijadikan sebagai referensi dalam penyusunan penelitian oleh penulis.

Aulia Nofrianti, 2016

*STUDI TINGKAT KENYAMANAN BERTEMPAT TINGGAL DI JALAN LINTAS AKTIVITAS ANGKUTAN TRUK BATUBARA MUARA ENIM - PRABUMULIH SUMATERA SELATAN*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu dan serupa dengan penelitian ini, berdasarkan tabel 1.1, penelitian yang dilakukan oleh Rofian Lahopang dkk, pada tahun 2014 dengan judul “Hubungan Tingkat Kebisingan di Jalan Raya dengan Tingkat Kenyamanan Masyarakat Pemukiman di Kelurahan Titiwungen Selatan Kota Manado” memiliki perbedaan dengan judul penelitian yang peneliti lakukan. Selain itu dari segi tujuan penelitian, hanya untuk mengetahui kebisingan di jalan raya bagi kenyamanan masyarakat, sedangkan peneliti yaitu menganalisis tingkat kenyamanan masyarakat akibat dampak lingkungan fisik dari aktivitas angkutan truk batubara, selain itu dari metode penelitian dan hasil penelitian juga jelas berbeda.

Selanjutnya untuk penelitian yang dilakukan oleh Windynia Givens Giliary Se’u pada tahun 2013. Memiliki judul yaitu “Persepsi dan Sikap Masyarakat terhadap Pertambangan Mangan (Studi Kasus Desa Supul, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur)” juga memiliki perbedaan dengan judul penelitian yang peneliti lakukan, dari sumber daya geologi yang ditambang yaitu mangan, sedangkan peneliti adalah pertambangan batubara, dan lokasi penelitian yaitu di Desa Supul, Kab. Timor Tengah Selatan, NTT, sedangkan peneliti di Jalan Lintas Muara Enim – Prabumulih, selain itu dari metode penelitian dan hasil penelitian juga jelas berbeda.

Untuk penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Dwi Purwanto pada tahun 2015, dengan judul “Dampak Sosial Ekonomi dan Lingkungan Penambangan Batubara Ilegal di Desa Tanjung Lalang Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim”, juga memiliki perbedaan dengan judul penelitian yang peneliti lakukan, dari dan lokasi penelitian pun berbeda, meskipun sama – sama dari Kabupaten Muara Enim, namun penelitian milik Rahmat berada di lokasi Desa Tanjung Lalang Kecamatan Tanjung Agung, sedangkan lokasi penelitian yang peneliti lakukan di Jalan Lintas Muara Enim – Prabumulih.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun Judul, Instansi	Rumusan Masalah	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Pembahasan
1.	Rofian Lahopang, Jootje Umboh, Henry Palandeng. (2014). <i>Hubungan Tingkat Kebisingan di Jalan Raya dengan Tingkat Kenyamanan Masyarakat Pemukiman di Kelurahan Titiwungen Selatan Kota Manado.</i> Kesehatan Lingkungan, Fak. Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi, Manado.	pemukiman yang berada di Kelurahan Titiwungen Selatan merupakan pemukiman yang paling terpapar dengan kebisingan jalan raya. Hal ini dikarenakan, letak pemukiman yang berada tepat di pusat kota Manado dengan aktivitas jalan raya yang begitu padat dengan kendaraan.	Untuk mengetahui hubungan antara kebisingan di jalan raya terhadap kenyamanan masyarakat pemukiman di Kelurahan Titiwungen Selatan	Penelitian ini adalah bersifat observasional analitik dengan desain <i>cross-sectional study</i> . Sampel sebanyak 30 responden dengan metode <i>purposive sampling</i> . Data Kebisingan di jalan raya dan tingkat kenyamanan $\alpha = 0.05$ CI = 95%.	Hasil uji didapatkan nilai probabilitas untuk hubungan tingkat kebisingan di jalan raya dengan tingkat kenyamanan sebesar 0,022 ( $p>0,05$ ). Terdapat hubungan antara tingkat kebisingan di jalan raya dengan tingkat kenyamanan pada masyarakat pemukiman di Kelurahan Titiwungen Selatan.
2.	Windynia Givens Giliary Se'u. (2013). <i>Persepsi dan Sikap Masyarakat terhadap Pertambangan Mangan (Studi Kasus Desa Supul, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur).</i> Magister Studi Pembangunan, Universitas Satya Wacana.	1. Bagaimana persepsi dan sikap masyarakat di Desa Supul terhadap pertambangan mangan? 2. Bagaimana gambaran kondisi akibat eksploitasi tambang mangan terhadap keadaan lingkungan hidup, sosial, dan budaya di Desa Supul sebelum dan setelah adanya perijinan	1. Menjelaskan persepsi dan sikap masyarakat terhadap pertambangan mangan. 2. Menggambarkan proses dan kondisi eksploitasi tambang mangan terhadap keadaan lingkungan hidup, sosial, dan budaya di Desa Supul.	Penelitian ini dilakukan di desa Supul, Kecamatan Kuantana, TTS-NTT. Pendekatan penelitian ini yaitu deskriptif ksploratif dan bersifat kualitatif. Adapun instrumen pertanyaan dalam pengumpulan data adalah wawancara, studi pustaka, dan pengamatan lapangan.	Hasil penelitian menunjukkan persepsi masyarakat terhadap tambang mangan beragam. Masyarakat ada yang menerima, atau menerima dengan terpaksa, dan ada pula yang ikut terlibat. Menerima adanya tambang mangan karena tekanan hidup yang luar biasa. Perubahan pola pikir masyarakat dapat dilihat dari segi kesehatan (sakit ISPA, sakit mata, badan terasa gatal-gatal), polusi udara, memiliki pekerjaan yang tetap sebagai penambang, janji-janji yang

Aulia Nofrianti, 2016

STUDI TINGKAT KENYAMANAN BERTEMPAT TINGGAL DI JALAN LINTAS AKTIVITAS ANGKUTAN TRUK BATUBARA MUARA ENIM - PRABUMULIH SUMATERA SELATAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		tambang?			ditawarkan oleh perusahaan. Sikap menerima akan adanya tambang tercermin dari masyarakat yang pasrah terhadap keadaan yang ada, apatis serta ikut terlibat dalam aktivitas tambang mangan. Sikap masyarakat Supul yang demikian tersebut karena faktor ekonomi, pendidikan, dan pengetahuan yang kurang. Gambaran kondisi Desa Supul adalah sebagai berikut: 1) Aspek lingkungan hidup berupa mutu air sungai Noe Molo berada pada ambang batas dari baku mutu air, debu menyebabkan ISPA dan sakit mata, gatal-gatal pada pantat; secara fisik ladang dan kebun berisi bongkahan tanah galian, dan lahan pertanian rusak; 2) Dari aspek sosial, yaitu berkurangnya gotong royong warga setempat, pola tanam masyarakat berubah; proses sosialisasi dengan tetangga yang semakin berkurang; dan keluarga yang terabaikan; 3) Aspek budaya terjadi pergeseran peran yaitu Ketua Adat hanya namanya tapi maknanya tidak ada lagi, dan masyarakat tidak lagi melakukan kegiatan menenun.
3.	Helper Sahat P. Manalu, Bambang Sukana, Kenti Friskarin (2014). <i>Kesiapan Pemerintah Kabupaten</i>	Bagaimana kesiapan Pemerintah Kabupaten Muara Enim dalam Rangka Menganggulangi Pencemaran Batubara?	Tulisan ini merupakan bagian dari Hasil Riset Khusus pencemaran lingkungan kawasan pertambangan batubara di Kabupaten Muara	Metode penelitian ini eksploratif kualitatif, dilakukan dengan Diskusi Kelompok Terarah (DKT) pada Instansi terkait.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemerintah maupun pemerintah Kabupaten Muara Enim telah mempunyai seperangkat produk hukum untuk mengatasi dampak sosial

Aulia Nofrianti, 2016

**STUDI TINGKAT KENYAMANAN BERTEMPAT TINGGAL DI JALAN LINTAS AKTIVITAS ANGKUTAN TRUK BATUBARA MUARA ENIM - PRABUMULIH SUMATERA SELATAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	<i>Muara Enim dalam Rangka Menanggulangi Pencemaran Batubara. Pusat Teknologi Intervensi Kesehatan Masyarakat, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.</i>		Enim yang dilakukan pada tahun 2012. Data dan informasi yang didapatkan bertujuan untuk melihat sejauhmana kesiapan Pemerintah daerah dalam rangka penanggulangan pencemaran akibat dampak dari pertambangan batubara di wilayah Penelitian.	Sedangkan wawancara mendalam dilakukan dengan kepala puskesmas dan tokoh masyarakat. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis model kualitatif yaitu analisis domain/konten.	maupun lingkungan, tetapi dalam pelaksanaan penegakan hukum belum optimal. Selain itu perlu dilakukan evaluasi kinerja pertambangan batubara sebagai dasar pemberian sanksi yang tegas kepada perusahaan maupun pada penambang liar yang tidak memenuhi kewajiban dalam melakukan proses eksploitasi yang menimbulkan dampak terhadap sosial ekonomi dan kerusakan lingkungan.
4.	Rahmat Dwi Purwanto (2015). <i>Dampak Sosial Ekonomi dan Lingkungan Penambangan Batubara Ilegal di Desa Tanjung Lalang Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim.</i> Jurusan Sosiologi, FISIP Universitas Sriwijaya.	<p>1. Bagaimana dampak sosial penambangan batubara ilegal terhadap penambang dan masyarakat sekitar ?</p> <p>2. Bagaimana dampak ekonomi penambangan batubara ilegal terhadap penambang dan masyarakat sekitar?</p> <p>3. Bagaimana dampak penambangan batubara ilegal terhadap lingkungan?</p>	<p>1. Untuk mengetahui dampak sosial penambangan batubara ilegal terhadap penambang dan masyarakat sekitar.</p> <p>2. Untuk mengetahui dampak ekonomi penambangan batubara ilegal terhadap penambang dan masyarakat sekitar.</p> <p>3. Untuk mengetahui dampak penambangan batubara ilegal terhadap lingkungan.</p>	Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif karena tujuan utama penelitian deskriptif adalah menggambarkan sifat gejala tertentu. Dalam skripsi ini digunakan metode kualitatif untuk menggambarkan dampak penambangan Ilegal di desa Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim.	Dampak yang terjadi akibat dari penambangan batubara ilegal di Desa Tanjung Lalang memiliki dampak sosial ekonomi dan lingkungan dimana dampak yang terjadi dapat secara langsung (dampak primer) maupun dampak secara tidak langsung (dampak sekunder) yang dapat mempengaruhi masyarakat. Dampak sosial ekonomi dan lingkungan penambangan batubara ilegal yang terdapat di Desa Tanjung Lalang yaitu dampak primer atau secara langsung sebagai berikut : perubahan polapikir dan jenis pekerjaan, terganggunya ruas jalan raya, peningkatan pendapatan penambang dan masyarakat sekitar yang ikut dalam proses penambangan batubara. Sedangkan dampak yang tidak langsung atau dampak skunder sebagai berikut : Konflik sosial,

					peningkatan status sosial , Menurunnya tingkat kesehatan, Kerusakan Lingkungan.
5.	Nur Mansyah. (2013). <i>Dampak Pertambangan Batu Bara Bagi Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kelurahan Jawa Kecamatan Sangsanga.</i> Jurusan Administrasi Negara, FISIP, Universitas Mulawarman.	1. Apa saja dampak pertambangan batu bara bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat di kelurahan jawa? 2. Upaya-upaya apa yang dilakukan oleh perusahaan pertambangan dan pemerintah desa untuk mengatasi dampak pertambangan di Kelurahan Jawa.	1. Untuk mengetahui apa saja dampak pertambangan batu bara bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat di kelurahan jawa. 2. Untuk mengetahui upaya-upaya apa yang dilakukan oleh perusahaan pertambangan dan pemerintah desa kelurahan jawa dalam mengatasi dampak pertambangan batu bara.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif. Sampel yang diambil dalam penelitian ini menggunakan teknik proporsional random Sampling, yang merupakan suatu teknik sampling yang menentukan jumlah sampel dari sebuah strata atau populasi, dan sampel tersebut adalah masyarakat Kelurahan Jawa pada RT 01, RT 03, RT, 04 dan RT 09 yang berjumlah 81 secara keseluruhan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis univariat, yang hasilnya diuraikan secara deskriptif dan pengukuran jawaban responden disajikan dalam bentuk tabel distributif frekuensi relatif, dan persentase.	Pertambangan memiliki dampak yang positif dan juga negatif bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Dampak positif adalah perekrutan tenaga kerja lokal, munculnya peluang usaha bagi masyarakat setempat (rumah sewaan, rumah makan, <i>catering</i> dan <i>laundry</i> ) dan pembebasann lahan. Sedangkan dampak negatif dari pertambangan sering terjadinya banjir lumpur di lingkungan perumahan warga dan juga limbah pertambangan yang menurunkan hasil produksi lahan pertanian dan perkebunan.

Aulia Nofrianti, 2016

STUDI TINGKAT KENYAMANAN BERTEMPAT TINGGAL DI JALAN LINTAS AKTIVITAS ANGKUTAN TRUK BATUBARA MUARA ENIM - PRABUMULIH SUMATERA SELATAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

6.	Dedek Apriyanto. (2012). <i>Dampak Kegiatan Pertambangan Batubara terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Loa Ipuh Darat, Tenggara, Kutai Kartanegara</i> . Geografi dan Ilmu Lingkungan UGM.	kondisi sosial, ekonomi dan fisik dimana pada penelitian ini pembentukan persepsi tersebut dihubungkan dengan faktor dari diri masyarakat yang mempengaruhi persepsi masyarakat, yaitu : tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, dan umur.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui dampak kegiatan pertambangan batubara terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat sekitar.</li> <li>2. Mengetahui hubungan persepsi masyarakat dengan keberadaan kegiatan pertambangan batubara terhadap kondisi sosial, ekonomi dan fisik.</li> </ol>	Penelitian ini menggunakan metode survei dengan 55 responden. Pemilihan responden menggunakan teknik <i>area sampling dan proportional random sampling</i> . Teknik analisis menggunakan korelasi <i>Kendall Tau-b</i> (taraf signifikan 0,1) untuk melihat hubungan antara faktor dari diri masyarakat (umur, pendidikan terakhir, dan pendapatan) dengan persepsi masyarakat terhadap keberadaan kegiatan pertambangan batubara.	Hasil penelitian menunjukkan dampak pada kondisi sosial-ekonomi memicu timbulnya migrasi, konflik, merenggangnya hubungan kekerabatan, timbulnya praktek prostitusi dan menimbulkan peluang usaha. Peningkatan atau penurunan tingkat pendapatan masyarakat bervariasi berdasarkan mata pencahariannya. Hasil korelasi <i>Kendall Tau-b</i> menunjukkan bahwa variabel pendapatan dan pendidikan terakhir memiliki hubungan dalam pembentukan persepsi masyarakat terhadap dampak fisik. Variabel pendapatan juga memiliki hubungan dalam pembentukan persepsi terhadap dampak sosial-ekonomi.
7.	Vevi Dilamartha. (2014). <i>Dampak Penambangan Batubara terhadap Kondisi Sosial Ekonomi di Kecamatan Lawang Kidul Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan</i> . Geografi dan Ilmu Lingkungan UGM.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana dampak kegiatan pertambangan batubara terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat sekitar di sekitar penambangan batubara di Kecamatan Lawang Kidul?</li> <li>2. Bagaimana hubungan persepsi masyarakat dengan keberadaan kegiatan pertambangan batubara terhadap kondisi sosial, ekonomi di sekitar penambangan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui dampak kegiatan pertambangan batubara terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat sekitar di sekitar penambangan batubara di Kecamatan Lawang Kidul.</li> <li>2. Mengetahui hubungan persepsi masyarakat dengan keberadaan kegiatan pertambangan batubara terhadap kondisi sosial, ekonomi di sekitar penambangan</li> </ol>	Metode penelitian dan teknik penentuan sampel dengan rumus slovin adalah kepala keluarga sejumlah 100 responden ini melalui uji validitas dan reabilitas. Taraf signifikansi $\alpha$ atau batas kesalahan 10% berarti tingkat akurasi 90%. uji Teknik analisis menggunakan excel dan hasil uji SPSS dengan pemilihan teknik statistik menggunakan bentuk hipotesis asosiatif menggunakan kendall's tau-b	Hasil analisis penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara persepsi masyarakat dengan keberadaan kegiatan pertambangan batubara terhadap kondisi sosial ekonomi di sekitar penambangan batubara di Kecamatan Lawang Kidul. Dimana hipotesis nihil ( $H_0$ ) berarti tidak ada hubungan antara persepsi masyarakat dengan keberadaan tambang batubara pada kondisi sosial ekonomi masyarakat sedangkan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) berarti ada hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi masyarakat dengan

		batubara di Kecamatan Lawang Kidul?	batubara.	data koefisien korelasi adalah 0,529 dimana tingkat signifikan 10% dan N = 100 adalah 0,195.	keberadaan kegiatan pertambangan batubara pada kondisi sosial ekonomi sekitar penambangan batubara di Kecamatan Lawang Kidul
8.	Restu Juniah. (2012). <i>Dampak Pertambangan Batubara terhadap Kesehatan Masyarakat Sekitar Pertambangan Batubara (Kajian Jasa Lingkungan Sebagai Penyerap Karbon)</i> . Program S3 Ilmu Lingkungan Universitas Indonesia.	<p>Kegiatan alih fungsi kawasan hutan seperti pertambangan batubara yang menyebabkan hutan tidak bervegetasi dan terlepasnya karbon ke udara dapat menyebabkan hilangnya fungsi tersebut.</p> <p>Dampak terhadap hilangnya nilai jasa lingkungan dan manfaat lingkungan bagi masyarakat.</p> <p>Dampak lanjutan yang timbul adalah terhadap gangguan kesehatan dan biaya eksternal masyarakat khususnya yang bermukim sekitar pertambangan batubara.</p> <p>Dampak yang timbul merupakan eksternalitas negatif kegiatan pertambangan terhadap masyarakat.</p>	Diharapkan perusahaan pertambangan batubara lebih meningkatkan upaya-upayanya dalam rangka memperkecil polusi udara antara lain dengan mensegerakan untuk melakukan penghijauan kembali pada lahan-lahan kosong bekas tambang batubara.	Penelitian yang dilakukan di PTBA Tanjung Enim tahun 2011 secara survey bertujuan untuk mengidentifikasi jenis gangguan dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi gangguan kesehatan yang dialami masyarakat serta biaya yang dikeluarkan untuk mengatasi gangguan tersebut.	Hasil penelitian ditemukan adanya berbagai jenis gangguan kesehatan masyarakat, dan ISPA merupakan jenis gangguan kesehatan yang paling banyak dialami masyarakat. Biaya eksternal kesehatan masyarakat rata-rata per responden yang bermukim sekitar pertambangan batubara TAL PTBA sebesar Rp 20.794.- Hasil penelitian gangguan dan biaya kesehatan masyarakat yang timbul sebagai eksternalitas negatif kegiatan pertambangan batubara terhadap masyarakat yang bermukim sekitar TAL PTBA menjadi keterbaruan <i>novelty</i> dari study ini, dapat digunakan oleh pemerintah, stakeholders, dan investor tambang untuk menentukan jenis gangguan kesehatan masyarakat dan biaya kesehatan masyarakat yang timbul sebagai eksternalitas negatif kegiatan pertambangan batubara secara terbuka.



Aulia Nofrianti, 2016

*STUDI TINGKAT KENYAMANAN BERTEMPAT TINGGAL DI JALAN LINTAS AKTIVITAS ANGKUTAN TRUK BATUBARA MUARA ENIM - PRABUMULIH SUMATERA SELATAN*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

